

Nilai Sosial dan Budaya Cerita Si Pitung untuk Bahan Pengayaan Bacaan BIPA Level Lanjut

Qoriatunnisa¹, Yulianeta², Ida Widia³
{qoriatunnisa@upi.edu, yaneta@upi.edu, idawidia@upi.edu }

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia¹²³

Abstrak. Dalam pembelajaran BIPA dibutuhkan bahan pengayaan yang mengstimulus pemelajar dalam proses pembelajaran BIPA. Cerita rakyat merupakan salah satu media yang dapat dijadikan bahan ajar, cerita yang digunakan berasal dari novel si pitung. Penelitian ini bertujuan untuk membuat suatu bahan pengayaan membaca bagi BIPA aras lanjut. Untuk mencapai tujuan tersebut maka dilakukan analisis pustaka. Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan teknik deskripsi, metode ini berfokus pada pendekatan mempertimbangkan kualitas data, menggunakan berbagai pendekatan, serta menyajikannya dalam bentuk naratif. Cerita yang disampaikan akan memiliki unsur sosial dan budaya yang tinggi. Hasil penelitian ini berupa modifikasi cerita rakyat berbentuk tulisan yang memiliki kebaruan yaitu pada bentuk visual cerita yang lebih menarik.

Kata kunci: cerita rakyat, bahan pengayaan, BIPA

Social and Cultural Values of Si Pitung Stories for Advanced Level BIPA Reading Enrichment Materials

Abstract. In BIPA learning, enrichment materials are needed that stimulate students in the BIPA learning process. Folklore is a medium that can be used as teaching material, the story used comes from the novel Si Pitung. This research aims to create reading enrichment material for advanced level BIPA. To achieve this goal, a literature analysis was carried out. This research applies a qualitative method with description techniques, this method focuses on an approach to considering the quality of the data, using various approaches, and presenting it in narrative form. The stories told will have high social and cultural elements. The results of this research are modifications of folk tales in the form of writing which are novel, namely in the form of more interesting visual stories.

Key words: folklore, enrichment materials, BIPA

1 Pendahuluan

Bahasa Indonesia kala ini bukan hanya dijadikan mata pelajaran oleh warga negara di Indonesia saja, melainkan oleh orang asing dari berbagai penjuru dunia. Menurut artikel yang diterbitkan oleh Badan Bahasa Kemdikbud menuliskan bahwa pada tanggal 20 November tahun 2023, bahasa Indonesia merupakan bahasa ke-10 yang diakui sebagai bahasa resmi Sidang Umum UNESCO. Kini bahasa Indonesia telah resmi ditetapkan sebagai salah satu bahasa yang bisa digunakan PBB. Perkembangan BIPA saat ini cukup melesat jauh seperti yang dikatakan oleh Sruniyati dkk. (2024)

saat ini Indonesia telah menjadi *working language* pada pertemuan AIPA (*ASEAN Inter-Parliamentary Assembly*) yang ke-32 sebagai sebuah usaha nyata agar bahasa Indonesia mampu menyentuh ranah internasional. Selain itu, eksistensi peminat bahasa Indonesia bagi warga asing semakin meningkat dengan adanya bukti perkembangan terhadap kebutuhan pengajaran (guru) pada program atau lembaga BIPA. Berdasarkan data pusat bahasa di Jakarta, terdapat sekitar 46 hingga 59 Universitas yang tersebar dan memiliki sekitar 700 mahasiswa dari 77 negara asing yang belajar BIPA di Indonesia (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2021)[1]. Meskipun peminatnya belum seperti peminat bahasa Inggris, tapi dengan adanya perkembangan ini diharapkan bahasa Indonesia dapat terus berkembang luas di mancanegara.

Sejalan dengan perkembangan BIPA, penggunaan bahan ajar akan terus berkembang juga. Banyak penelitian yang mengarah pada kebutuhan bagi pemelajaran BIPA dari segi kebahasaan ataupun budayanya juga. Penelitian mengenai bahan ajar dan bahan pengayaan BIPA telah banyak dilakukan, beberapa dari penulis melakukan penelitian dengan berbagai macam latar belakang. (Muzaki, 2021) menulis bahwa berdasarkan observasi yang telah dilakukan, penulis menemukan terdapat beberapa fakta yaitu masih kurangnya bahan ajar yang sesuai dengan minat serta perkembangan mahasiswa dan kurangnya bahan ajar yang membahas budaya lokal Malang khususnya untuk bahan ajar BIPA tingkat 3 [2]. Pangesti & Wuriyanto (2018) mengatakan bahwa dalam sejumlah kesempatan dijumpai ada penutur asing yang memiliki keterampilan berbahasa Indonesia yang tinggi, namun terdapat konflik karena tidak memiliki pemahaman komunikasi dalam budaya setempat [3]. (Siroj, 2012) selama ini minat yang tinggi dari pemelajar asing untuk belajar bahasa Indonesia tidak didukung oleh ketersediaan materi pembelajaran yang sesuai dengan keinginan dan kebutuhan mereka [4]. Jika dilakukan observasi mengenai kondisi pengajaran BIPA di lapangan bukan tanpa hambatan. Jazeri & Maulida (2018) salah satu hambatan yang dialami adalah kurangnya ketersediaan materi ajar BIPA yang mengikuti perkembangan pembelajaran (saat ini) [5].

Meski sudah banyak media pembelajaran BIPA yang berkembang dan mengikuti jaman, pada penelitian ini memiliki latar belakang serta *output* yang berbeda. Penelitian ini bukan hanya analisis tetapi sebuah modifikasi menekankan pada fitur bacaan yang kreatif dan multimoda. Pada penelitian ini penulis memutuskan untuk menggunakan Permendikbud Nomor 27 Tahun 2017 tentang Standar Kompetensi Lulusan BIPA. SKL BIPA merupakan standar yang dapat dijadikan pedoman dalam pengembangan bahan pengayaan BIPA. Meski pemelajar BIPA sudah mencapai tingkat lanjut bukan berarti mereka dapat paham secara langsung kosa kata yang memiliki unsur sosial, mereka tetap harus belajar untuk melatih dan menambah pemahaman mengenai kosa kata yang berunsur sosial dan budaya. Cerita rakyat “Si Pitung” menjadi objek yang diteliti karena beberapa alasan, di antaranya: (1) cerita rakyat Si Pitung adalah warisan budaya Indonesia yaitu dari etnis betawi. (2) cerita Si Pitung memiliki dimensi sosial yang kuat (3) cerita rakyat Si Pitung juga dapat berkontribusi memperkenalkan budaya Indonesia pada pemelajar BIPA.

2 Metode

Untuk mencapai hasil maka penelitian ini membutuhkan suatu metode. Metode yang digunakan untuk mendukung penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yang mempunyai karakteristik alami sebagai sumber data langsung. Menurut Nawawi & Martini (1996), metode deskriptif kualitatif ialah metode penelitian yang menggambarkan objek penelitian berdasarkan fakta yang tampak atau sebagaimana adanya [6]. Selanjutnya, Creswell (2016) menjelaskan juga bahwa metode penelitian merupakan rencana dan prosedur penelitian yang meliputi langkah-langkah berupa dari asumsi-asumsi luas hingga metode-metode terperinci dalam pengumpulan, analisis dan interpretasi data. Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut Creswell (2016) penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang mengeksplorasi dan memahami makna di sejumlah individu atau sekelompok orang yang berasal dari masalah sosial [7]. Sumber data yang dipakai dalam penelitian ini diambil dari novel Si Pitung yang ditulis oleh Mario P. Manalu yang diakses secara daring melalui aplikasi digital Perpustakaan Nasional Indonesia. Penelitian ini berisi modifikasi novel ke dalam bentuk cerita pendek yang akan dijadikan bahan pengayaan. Langkah-langkah yang digunakan pertama

menganalisis kebutuhan, kedua mencari novel yang memiliki cerita yang dianggap dapat memenuhi kebutuhan, ketiga mengumpulkan teori untuk menganalisis novel yang telah dipilih. Setelah melakukan analisis selanjutnya langkah yang terakhir adalah melakukan modifikasi terhadap novel, maksudnya dari hasil analisis akan didapatkan sejumlah kalimat yang berisi nilai sosial dan budaya. Kalimat tersebut akan ditulis ulang dengan fitur *highlight* agar mampu menekankan fungsi nilai sosial dan budaya kepada pemelajar asing.

3 Hasil dan Pembahasan

3.1 Analisis Nilai Sosial Dalam Novel Si Pitung Yang Ditulis Oleh Mario P

Dalam pembelajaran BIPA nilai sosial dapat bermanfaat untuk mengetahui bagaimana lingkungan sosial di Indonesia. Menurut Aisah (2015) menuliskan bahwa nilai sosial merupakan sesuatu yang dapat menjadi ukuran dan penilaian atas pantas atau tidak pantas suatu sikap yang diperlihatkan dalam kehidupan bermasyarakat, nilai inilah yang dapat memperlihatkan sejauh mana hubungan antar individu terjalin sebagai anggota masyarakat [8]. Oleh sebab itu nilai sosial berbicara mengenai kepantasan bersikap dalam lingkungan masyarakat karena hal ini merupakan sesuatu yang berharga dan harus dijadikan sebagai pedoman dalam berinteraksi dalam masyarakat tersebut (Sauri, 2020) [9]. Jadi, nilai sosial adalah nilai yang tumbuh ketika seseorang berhubungan dengan orang lain atau dengan lingkungan di sekitarnya. Nilai sosial dalam cerita si pitung dapat dilihat dalam berbagai aspek. Zubaedi menjelaskan dalam (Persulesy, 2018) bentuk nilai-nilai sosial dapat dibagi menjadi nilai cinta, nilai tanggung jawab, dan nilai harmoni kehidupan [10].

Nilai Cinta

Nilai cinta adalah perasaan tulus yang hadir dari hati dan memiliki keinginan untuk memberi, mencintai, dan berbahagia. Nilai cinta terdiri dari cinta dan kasih sayang, pengabdian, gotong royong, kekeluargaan, kepedulian, dan kesetiaan. Hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan sebagai berikut

“ Mereka sehari-hari bekerja sebagai petani, menggarap sepetak sawah dan beberapa batang pohon kelapa di ladang. Pak Piung dan Bu Pinah hidup bahagia dan Rukun sebagaimana layaknya sebuah keluarga baik-baik” (hal 2) [11]

Kutipan di atas menunjukkan nilai cinta yang mengarah pada nilai kekeluargaan, karena Pak Piung dan Bu Pinah adalah pasangan suami istri yang bekerja bersama dan setia.

Nilai Tanggung Jawab

Adalah salah satu sifat dari karakter dari manusia yang berarti seseorang dapat menanggapi tindakannya, mampu mengambil beberapa tugas dan menghadapi konsekuensi tertentu dari tindakan yang mungkin terjadi (tindakan kesalahan). Nilai tanggung jawab terdiri atas rasa penerimaan dan kepemilikan, kewajiban, dan disiplin. Nilai-nilai kehidupan yang harmonis terdiri dari keadilan, toleransi, kerja sama, dan demokrasi. Nilai ini dapat dibuktikan dalam kutipan sebagai berikut

“ Dari hari ke hari Si Pitung terus mengasah kemampuan beladirlinya tanpa melupakan tugas lainnya. Sese kali dia juga membantu pekerjaan orangtuanya. Melihat itu ibunya yakin bahwa Si Pitung tidak akan menjadi seorang penjahat berkat ilmu beladirlinya. Haji saipudin berpikiran yang sama. dari semua murid Si Pitunglah yang paling dia sayangi. Kendati demikian, Si Pitung tidak pernah menjadi sombong atas kelebihan dan pengetahuannya. Dia selalu berperinsip bahwa ilmu yang dimilikinya adalah bekal hidup, harus digunakan untuk kebaikan dan bukan untuk disombongkan.” (hal 15) [11]

Dari kutipan di atas membuktikan bahwa tokoh si pitung merupakan seseorang yang memiliki tanggung jawab serta dapat dijadikan contoh (pembelajaran) untuk kehidupan sehari-hari.

Nilai Harmoni Kehidupan

Yaitu manusia sebagai makhluk sosial, karena seorang manusia selalu berinteraksi dengan manusia lain dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Dalam kehidupan sosial pasti ada norma-norma yang disepakati bersama untuk dapat hidup harmoni, yakni keseimbangan dan keharmonisan. Nilai ini dapat dibuktikan dalam kutipan sebagai berikut

“Anak-anak gadis kampung datang untuk menyajikan makanan ringan seperti wajik, ubi rebus, dan kerak telur disertai kopi hangat kepada para tetangga dan keluarga dekat yang hadir. Rasa kekeluargaan dan persaudaraan sungguh terasa dikampung itu . disaat satu keluarga mendapat berkah, semua orang ikut bahagia.” (hal 4) [11]

Kutipan di atas mampu memberikan contoh nilai harmoni dengan sesama keluarga dan masyarakat. Interaksi yang di contohkan merupakan salah satu nilai kehidupan yang ada di Indonesia.

3.2 Analisis Nilai Budaya dalam Novel Si Pitung Yang Ditulis Oleh Mario P

Nilai budaya tidak lepas dari kehidupan di Indonesia, pemahaman mengenai budaya yang dapat membantu penutur asing terhindar dari benturan budaya dengan penutur asli. Dengan begitu, komunikasi dapat berjalan baik. Kebudayaan merupakan suatu sistem makna melalui berbagai simbol dan gambaran yang mengandung nilai-nilai budaya tertentu, yang harus dibaca, digenggam, dan ditafsirkan agar dapat dipahami oleh masyarakat dan diwariskan kepada generasi mendatang. Setiap tindakan, tindakan, perbuatan, atau peristiwa tertentu yang melingkupi kehidupan masyarakat seringkali dikaitkan dengan simbol, gambaran, dan makna tertentu yang berkaitan dengan konteks masyarakatnya (Marjanto, 2015) [12]. Contoh nilai budaya yang ada dalam cerita si pitung adalah ketika kelahirannya masyarakat berkumpul dan ikut berbahagia, pada saat itu beberapa orang menyajikan makanan khas untuk menjamu tamu yang datang. Nilai kebudayaan tersebut dibuktikan dalam kutipan sebagai berikut

“ Anak-anak gadis kampung datang untuk menyajikan makanan ringan seperti wajik, ubi rebus, dan kerak telur disertai kopi hangat kepada para tetangga dan keluarga dekat yang hadir” [11]

Budaya menjamu tamu dengan makanan khas masih terjalin hingga saat ini, pada acara keluarga maupun acara hari raya kebiasaan berkumpul dan makan bersama merupakan kebiasaan yang ada di Indonesia. Budaya tersebut terus terjadi karena kebiasaan yang turun-temurun dari generasi ke generasi.

3.3 Implementasi Untuk Bahan Pengayaan

Pengembangan bahan pengayaan disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran. Seperti yang tertulis dalam Permendikbud Nomor 27 Tahun 2017 yang menjelaskan tentang kualifikasi peserta bahwa Ruang lingkup BIPA 7 yaitu mampu memahami informasi hampir semua bidang dengan mudah dan mengungkapkan gagasan secara spontan, lancar, tepat dengan membedakan nuansa-nuansa makna, serta merekonstruksi argumen dan data dalam presentasi yang koheren.

Tabel 1 SKL BIPA membaca level lanjut

No	Unit Kompetensi	Elemen Kompetensi	Indikator Lulusan
1	Membaca.	Memahami berbagai teks tulis tanpa kesulitan, termasuk teks dengan struktur dan bahasa yang kompleks (lebih dari satu struktur teks), seperti buku petunjuk, artikel ilmiah, dan karya sastra.	Mengidentifikasi fungsi sosial dan tujuan dari berbagai jenis teks yang memiliki struktur dan bahasa yang kompleks.

Dari standar di atas diambillah karya sastra berupa novel Si Pitung pendekar betawi diambil dari novel si pitung yang ditulis oleh Mario P. Manalu. Novel ini memiliki sekitar 60 halaman dan terdiri dari sembilan bab, kemudian diambil tiga bab yang dapat menampilkan unsur nilai sosial dan budaya. Kelebihan dari implementasi cerita ini ialah menampilkan cerita dengan unsur sosial yang banyak serta memiliki fitur *highlight* kosa kata.



Gambar 1 Contoh hasil implementasi

Hasil analisis nilai sosial dan nilai budaya kemudian ditulis kembali ke dalam cerita yang lebih padat, cerita ditulis padat akan unsur sosial dan budaya.

4 Simpulan

Dari novel *Si Pitung* yang ditulis oleh Mario P. Manalu, novel ini dapat dianalisis mengenai nilai sosial dan budaya yang dapat merepresentasikan kehidupan masyarakat Indonesia yang bisa di pelajari oleh penutur asing. Temuan nilai-nilai sosial dalam novel ini antara adalah nilai cinta dalam bentuk kekeluargaan dan kepedulian. Nilai tanggung jawab yang ditunjukkan dengan kedisiplinan. Serta nilai harmoni kehidupan yang disampaikan melalui perilaku-perilaku para tokoh yang terlibat dalam cerita. Rancangan bahan pengayaan berbentuk teks yang telah di modifikasi dan pemilihan karya sastra sudah disesuaikan dengan SKL Permendikbud Nomor 27 Tahun 2017. Cerita hasil modifikasi yang disampaikan sudah memiliki nilai sosial dan budaya yang dapat dijadikan pembelajaran bagi penutur asing.

Referensi

- [1] Sruniyati Finda, Cahyo Yusuf, Mursia Ekawati. Pengembangan Materi Ajar Keterampilan Menyimak BIPA Level 2 Bermuatan Budaya Daerah di Indonesia Berbasis Media Audio Visual. *Journal on Education*. 2024; 06(03): 16950-16957.
- [2] Muzaki Helmi. Pengembangan Bahan Ajar BIPA Tingkat 3 Berbasis Budaya Lokal Malang.
- [3] *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA*. 2021; 2(02): 1-9
- [4] Pangesti, F., & Wuriyanto, A. B. Pengembangan Bahan Ajar Bipa Berbasis Lintas Budaya Melalui Pendekatan Kontekstual komunikatif. *Jurnal Pendidikan Bahasa*. 2018;7(2) 342.
- [5] Siroj, Badrus. (2012). "Pengembangan Model Integratif MateriAjar Bahasa Indonesia Ranah Sosial Budaya Berbasis ICT bagi PenuturAsing Tingkat Menengah". Tesis. Jurusan Sastra Indonesia Universitas Negeri Semarang.

- [6] Jazeri, M., & Maulida, S.Z. (2018). Hambatan dan Harapan Pemertabatan Bahasa Indonesia. Indonesian Language Education <https://doi.org/10.24235/ileal.v4i1.2493>.
- [7] Nawawi, H. & Martini, M. (1996). Penelitian Terapan. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- [8] Creswell, John W. 2016. Pendekatan Metode, Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran. Edisi Keempat. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [9] Aisah, S. (2015). Nilai-Nilai Sosial yang Terkandung dalam Cerita Rakyat Ence Sulaiman pada Masyarakat Tomia. *Jurnal Humanika*, Vol. 3 No. 15.
- [10] Sauri, S. (2020). Nilai-nilai Sosial dalam Novel Hujan Karya Tere Liye sebagai Bahan Pembelajaran Kajian Prosa pada Mahasiswa Program Studi DIKSATRASIADA Universitas Mathla'ul Anwar Banten, *Jurnal Literasi*, Vol. 4 No. 1, 38–45.
- [11] Persulesy, S. I., Emzir & Rahmat, A. (2018). Social Values in Charles Dickens's Novel Oliver Twist. *Advances in Language and Literary Studies*, Vol. 9 No.5, 136-142.
- [12] Manulu P. Mario. *Si Pitung Pedekar Betawi*. Jakarta Timur: Lestari Kiranatama; 2014.
- [13] Marjanto, D. K. (2015). Nilai Budaya yang Terkandung dalam Tradisi Sasi Ikan Lompa di Negeri Haruku Kabupaten Maluku Patrawidya: Seri Tengah. *Penerbitan Penelitian Sejarah dan Buaya*. 16(3). 121-129.